BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. PT PG Candi Baru dalam melakukan proses produksi Gula Kristal Putih membutuhkan bahan baku utama dan bahan baku penunjang. Bahan baku utama tersebut adalah tebu yang diperoleh melalui 3 jenis lahan antara lain Tebu Rakyat Kerjasama Usaha A, Tebu Rakyat Kerjasama Usaha B dan Tebu Rakyat Mandiri. Bahan baku penunjang antara lain asam fosfat, susu kapur, belerang dan air imbibisi. Karyawan PT PG Candi Baru sebagai penggerak dan aset penting perusahaan terbagi menjadi 2 bagian yaitu karyawan tetap dan karyawan tidak tetap. Total karyawan dalam masa giling berjumlah sekitar 639 orang sedangkan pada luar masa giling sekitar 235 orang. Proses produksi perusahaan terbagi atas 7 stasiun yaitu Stasiun Persiapan, Stasiun Gilingan, Stasiun Pemurnian, Stasiun Penguapan, Stasiun Masakan, Stasiun Puteran, dan Stasiun Penyelesaian. Sistem kerja perusahaan saat masa giling adalah *Flow Shop*. Dimana perusahaan melakukan produksi di masa giling selama 24 jam tanpa henti. Produk yang dihasilkan dibedakan menjadi 2 yaitu produk utama dan sampingan. Produk utama ialah Gula Kristal Putih jenis SHS IA dengan *standart* SNI 3140.3:2010. Produk sampingan yang dihasilkan adalah tetes dan blotong. Tetes dimanfaatkan sebagai

bahan baku alkohol/spirtus dan bumbu masak (MSG). Blotong juga dapat digunakan sebagai pupuk organik dan briket.

2. Dari hasil perhitungan Perencanaan Bahan Pembantu Gula Kristal Putih di PT PG Candi Baru Dapat diketahui Initial Demand sejumlah 530.000 dan penggunaan Kapur Tohor sejumlah 529.653 sehingga terdapat sisa sejumlah 348 kg. Diketahui Initial Demand sejumlah 65.000 dari penggunaan Belerang sejumlah 63.413 sehingga terjadi sisa sejumlah 1.587 kg. Diketahui Initial Demand sejumlah 10.000 dari penggunaan Asam Fosfat sejumlah 9.166 sehingga terjadi sisa sejumlah 834 kg. Diketahui Initial Demand sejumlah 20.000 dari penggunaan Caustic Soda Flakes sejumlah 19.093 sehingga terjadi sisa sejumlah 907 kg. Diketahui Initial Demand sejumlah 4.000 dari penggunaan Soda Cair sejumlah 3.297 sehingga terjadi sisa sejumlah 703 kg. Diketahui Initial Demand sejumlah 1.000 dari penggunaan Accoploc A-110 sejumlah 935 sehingga terjadi sisa sejumlah 65 kg.

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa rencana pemesanan material berdasarkan initial demand yang nilainya dapat dilihat pada tabel 4.3 diperoleh bahwa material Kapur Tohor tidak diperlukan pembuatan order kembali karena persediaan sudah tercukupi. Untuk material Belerang tidak diperlukan pembuatan order kembali persediaan karena sudah tercukupi. Untuk material Asam Fosfat tidak diperlukan pembuatan order kembali persediaan karena sudah tercukupi. Untuk material Caustic Soda Flakes tidak diperlukan pembuatan order kembali persediaan karena sudah tercukupi. Untuk material Soda Air tidak diperlukan pembuatan order kembali persediaan karena sudah tercukupi. Untuk

material Accoploc A-110 tidak diperlukan pembuatan order kembali persediaan karena sudah tercukupi.

6.2 Saran

Dengan adanya Praktik Kerja Lapangan di PT. PG Candi Baru mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana sistem produksi dan perencanaan produksi yang diterapkan. Berikut saran yang kami berikan untuk nantinya dapat membantu perbaikan mutu produksi perusahaan yaitu:

1. Perlu dilakukan pengendalian perencanaan produksi yang baik agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan dapat melakukan Perencanaan dan pengendalian bahan pembantu menggunakan metode *Material Requirement Planning* sebagai acuan dalam pengambilan keputusan perencanaan produksi periode mendatang.
2. Meningkatkan perkiraan atas permintaan produk sebagai alat yang mendasari strategi perusahaan untuk menghadapi persaingan pasar secara akurat.
3. Pembacaan situasi mengenai pasar sangatlah penting, mengingat manajemen bahan pembantu akan digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan jumlah bahan yang akan dibutuhkan dalam produksi.